

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 19. No.2, Desember 2022 | Hal 70-87

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

POLA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI

Oleh

NIA WARDHANI

(Dosen STIT Al-Hilal Sigli)

Email: niawardhani18@gmail.com

ABSTRACT

The notion of renewal of Islamic education has a lot to do with the idea of renewing Islamic thought and institutions as a whole. In other words, the renewal of Islamic education cannot be separated from the rise of Islamic renewal ideas and programs. This is because the basic framework behind Islamic reform as a whole is that Islamic thought and institutions are prerequisites for the rise of Muslims in modern times. Without an overhaul of thought as explained, no other form of reform can be realized. By taking into account several factors which are the cause of the birth of Islamic education renewal, according to the authors, in outline there have been two thoughts on the renewal of Islamic education, both patterns are: 1. The pattern of Islamic education renewal which is oriented towards modern educational patterns in the West, which later became known as modernist movement, and 2. Renewal of Islamic education oriented towards the aim of refining Islamic teachings.

Keywords: Pattern of Renewal, Islamic Education, Turkey

ABSTRAK

Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam banyak mempunyai hubungan yang erat dalam gagasan tentang pembaharuan pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, pembaharuan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaharuan Islam. Hal ini dikarenakan kerangka dasar yang berada dibalik pembaharuan Islam secara keseluruhan adalah pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Tanpa adanya perombakan pemikiran sebagaimana dijelaskan tidak akan bisa terwujud bentuk-bentuk pembaharuan yang lain. Dengan memperhatikan beberapa faktor yang menjadi sebab lahirnya pembaharuan pendidikan Islam, maka menurut penulis pada garis besarnya telah terjadi dua pemikiran pembaharuan pendidikan Islam, kedua pola tersebut adalah: 1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yang kemudian dikenal dengan gerakan modernis, dan 2. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan pemurnian kembali ajaran Islam.

Kata Kunci: Pola Pembaharuan, Pendidikan Islam, Turki

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum (mata pelajaran) , maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Ini artinya bahwa sesungguhnya adanya upaya perubahan walaupun sedikit. Hal ini terjadi secara alamiah (nature) dalam pendidikan Islam.

Ada 5 fase yang menjadi acuan dalam memahami dan menjelaskan periodisasi pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Masa pembinaan pendidikan Islam. Kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa awal kenabian Muhammad.
2. Masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. yaitu kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa Nabi Muhammad dan masa Khulafaaurrasyidin.
3. Masa kejayaan pendidikan Islam, satu kondisi pendidikan Islam yang banyak menggunakan pola pemikiran berbeda. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional yang lebih banyak mendasarkan pada kekuatan wahyu (pola sufistik), hingga pola pemikiran rasional yang lebih banyak mementingkan akal pikiran dan empiris. Kedua pola inilah yang menjadi faktor lain timbulnya masa kejayaan Islam. Masa ini terjadi pada pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah.
4. Masa kemunduran pendidikan Islam. Satu masa dimana kondisi ummat Islam saat itu lebih banyak bertumpu pada cara berfikir tradisional (sufistik) dan tidak lagi mau menggunakan pola berfikir rasional yang telah diambil oleh Barat. Kondisi ini terjadi kira-kira abad ke VIII dan abad ke XIII M, pasca kehancuran Bagdad dan Granada sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam ke tangan raja Hulagu dari Mongolia. Dan yang *kelima*, masa pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam.¹

¹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet V, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal . 13

Sebuah totalitas kesadaran kolektif umat Islam terhadap segala kekurangan dan problematika yang dihadapi pendidikan Islam untuk kemudian bisa diperbaiki dan diperbaharui sepadan dengan kemajuan atau minimalnya bisa mengikuti perkembangan yang dilakukan Barat saat itu.

Sebagai sebuah rentetan pembahasan yang saling terkait satu sama lain, pembahasan makalah ini sesungguhnya lebih didasari pada upaya bagaimana kita bisa memahami apasih sesungguhnya yang dimaksud dengan modernisasi atau pembaharuan dalam pendidikan Islam, hal-hal apa saja yang melatar belakangi kemunduran pendidikan Islam, dan faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi modernisasi atau pembaharuan pendidikan Islam, serta bagaimana pola-pola modernisasi pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Modernisasi

Secara etimologis, Modernisasi berasal dari kata modern, yang telah baku menjadi bahasa Indonesia dengan arti pembaharuan. Pendek kata, modernisasi juga bisa disebut pembaharuan. Dalam masyarakat Barat “modernisme” mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.² Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Artinya tidak mungkin akan ada pembaharuan tanpa ada dukungan perkembangan ilmu pengetahuan.

Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan, meskipun bukan hal baru bagi orang lain. Pembaharuan biasanya dipergunakan sebagai

² Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 1.

proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke situasi dan kondisi yang lebih baik dan maju. Dengan kata lain, pembaharuan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan, baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik.

Bagi Nurkholish Madjid, atau yang biasa disebut Caknur, menyatakan bahwa modernisasi sebagai rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang rasional.³ Kontruksi berfikir seseorang yang sering menjadi acuan dalam adanya perombakan gagasan, seringkali menjadi faktor penentu juga dalam rangka melahirkan proses pembaharuan secara simultan. Adanya proses pembaharuan tentu saja akan meniscayakan aktifitas yang selalu dibarengi dengan cara berfikir rasional, progresif, dan dinamis.

Merujuk dari beberapa pengertian di atas, kelihatannya ada beberapa komponen yang menjadi ciri suatu aktifitas dikatakan sebagai aktifitas pembaharuan, antara lain:

1. Baik pembaharuan maupun modernisasi akan selalu mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan
2. Dalam upaya melakukan suatu pembaharuan di sana akan meniscayakan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Upaya pembaharuan biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif dan progresif sejalan dengan perubahan cara berfikir seseorang.

Dengan demikian, kalau kita kaitkan dengan Pembaharuan Pendidikan Islam akan memberi pengertian bagi kita, sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan kondisi pendidikan Islam dari yang tradisional (ortodox) ke arah yang lebih rasional, dan profesional

³ Abdul Sani, *Lintasan...*, hal. 241.

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu. Pengertian tersebut, sesungguhnya lebih merupakan fakta empiris kalau pendidikan Islam masih tradisional, lamban, statis, dan masih belum mampu menyiapkan generasi yang handal dan juga belum siap menghadapi tuntutan zaman.

B. Latar Belakang Kemunduran Pendidikan Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, kita tahu bahwa ada dua corak pemikiran yang selalu mempengaruhi cara berfikir Umat Islam. Pertama, pemikiran tradisional (ortodox) yang berciri sufistik dan kedua, pemikiran rasionalis yang berciri liberal, terbuka, inovatif, dan konstruktif. Kedua corak itulah yang kelihatannya pada saat-saat kejayaan Islam berlangsung bersatu padu, saling mengisi satu sama lain. Orang tidak lagi mau membedakan mana yang harus mereka pelajari, yang jelas baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumberkan nalar mereka pelajari tanpa ada dikhotomi. Keduanya telah betul-betul dijadikan sebagai sarana dalam menggali ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Kejayaan ini berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa baru Abbasiyah: al-Mutawakkil yang bermazhab sunni melakukan pencabutan izin resmi Mu'tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi pada masa Al-Ma'mun, kondisi terus berlanjut hingga umat merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak lagi mau mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran logis dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berfikir masyarakat muslim sampai akhirnya pola berfikir rasional berubah menjadi cara berfikir tradisional yang banyak dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, tahayyul, dan kejumudan.⁴

Antipati terhadap Mu'tazilah juga telah menyebabkan pengawasan yang ketat terhadap penerapan kurikulum di madrasah. Jatuhnya paham Mu'tazilah

⁴ Arbiyah Lubis, *Sejarah Islam di Abad Pertengahan*, (Banda Aceh: Yayasan PENA Banda Aceh, 2008), hal. 27.

telah mengangkat kaum konservatif menjadi kuat. Dalam rangka mengembalikan paham ahlussunah sekaligus memperkokoh basis, para ulama sering melakukan kontrol terhadap kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan. Pada masa ini, materi pelajaran sangat minim, hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama, bahkan pendidikan Islam lebih identik dengan pengajaran tasawuf dan fiqh. Kondisi demikian terus diperburuk seiring dengan runtuhnya kota Baghdad, akibat serangan tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M,⁵ yang kemudian juga berakibat pada kehancuran kebudayaan dan pusat pendidikan Islam.

Artinya, kemunduran umat Islam sesungguhnya telah diawali sejak runtuhnya aliran Mu'tazilah, yang kemudian berakibat pada cara berfikir umat Islam yang tidak lagi rasional, tidak lagi mau menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang punya nilai guna. Hal ini terus diperburuk oleh situasi politik negeri Islam yang tidak menentu, yang berakibat pada rapuhnya sistem pemerintahan saat itu, yang kemudian juga berakibat pada lemahnya sektor pendidikan, baik institusi, metodologi, bahkan pendidikan Islam semakin kehilangan visi, misi, dan tujuan sebagaimana yang pernah diterapkan di masa-masa kejayaan Islam.

C. Hal-hal yang Melatar Belakangi Pembaharuan Pendidikan Islam

Terpuruknya nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana diterangkan, sesungguhnya lebih dilatarbelakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Sehingga pada proses selanjutnya ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh Barat yang pada waktu itu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 281.

Kecanggihannya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan telah membuktikan Barat telah beberapa kali memenangkan perang melawan umat Islam. Bahkan beberapa wilayah Islam telah dikuasai Barat. Inilah awal mula terjadinya kesadaran umat Islam akan ketertinggalannya yang begitu jauh. Interospeksi terus dilakukan oleh beberapa pembaharu Islam, untuk kemudian bisa dicarikan apa yang harus kita perbuat dalam mengembalikan kejayaan Islam di masa lalu.

Secara garis besar, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, Faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah.⁶

Kedua, agama Islam sendiri melalui ayat suci al-Qur'an banyak menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu, berfikir dan bermetaforma : membaca dan menganalisisis sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal yang baru dari apa yang kita lihat.

Kedua faktor di atas sesungguhnya lebih merupakan faktor-faktor yang bisa dilihat secara internal. Adanya kebutuhan umat akan kemajuan dan perbaikan nasib dirinya bisa dikatakan sebagai faktor penentu timbulnya proses pembaharuan pendidikan dalam Islam. Disamping agama Islam sendiri melalui al-Qur'an sebagai sumber ajaran banyak menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berinovasi, melakukan pembaharuan di segala bidang.

Ketiga, Adanya kontak Islam dengan Barat, juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan paradigmatik umat Islam untuk belajar secara terus

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 131.

menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan-ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

Terjadinya kontak hubungan antara Islam dengan Barat merupakan faktor eksternal pembaharuan pendidikan Islam karena umat Islam dapat melihat kemajuan Barat pada peralatan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendudukan atas Mesir oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798 merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan kemunduran mereka khususnya dalam bidang teknologi. Ekspedisi Napoleon di Mesir bukan hanya menunjukkan sepasukan tentara yang kuat dengan peralatan militernya, bahkan juga membawa sepasukan ilmuwan dengan peralatan ilmiah.⁷

Kondisi inilah yang melatarbelakangi kepada para tokoh pembaharuan Islam akan kemunduran dan keterbelakangan yang selama ini dirasakan. Oleh karenanya, adanya kontak Islam dengan Barat pada abad 20, setidaknya telah memunculkan dua respon umat Islam. *Pertama*, rasa simpatik umat Islam akan kemajuan yang dialami Barat, telah berimplikasi pada lahirnya suatu gerakan yang mencoba melakukan pembaharuan melalui pengadopsian ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Barat ke dalam dunia Islam dengan tujuan membangkitkan kembali Islam ke pentas dunia. *Kedua*, rasa keprihatinan dari sebagian golongan umat Islam akan kemunduran-kemunduran yang dialami Islam. Kondisi demikian telah membawa pada satu gerakan yang melihat bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh ketidaksetiaan umat Islam sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya.

Oleh sebab itu untuk memajukan Islam tidak ada jalan lain kecuali dengan kembali kepada ajaran Islam yang murni berdasarkan ajaran al-Qur'an dan as-Sunah. Gerakan inilah yang kemudian lebih dikenal sebagai kelompok tradisionalis, satu kelompok gerakan pembaharuan dalam Islam yang lebih

⁷ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah ...*, hal. 6.

banyak melihat kejayaan masa lalu, sehingga dalam proses pembaharuannya kelompok ini selalu menganjurkan untuk mengembalikan segala persoalan kepada al-Qur'an dan al-Hadis.

D. Pembaharuan Pendidikan Islam di Turki

Sebenarnya kesadaran akan kelemahan dan ketertinggalan kaum muslimin dari bangsa-bangsa eropa dalam berbagai bidang kehidupan ini, telah timbul mulai abad ke 11 H /17 M dengan kekalahan-kekalahan yang diderita oleh kerajaan Turki Usmani dalam peperangan dengan Negara-negara eropa. Kekalahan-kekalahan tersebut mendorong raja-raja dan pemuka-pemuka kerajaan untuk menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Mereka mulai memperhatikan kemajuan yang dicapai oleh eropa, terutama perancis yang merupakan pusat kemajuan kebudayaan eropa, baik di bidang militer maupun bidang ilmu pengetahuan. Didatangkan pelatih-pelatih militer dari eropa dan didirikan Sekolah Teknik Militer pada tahun 1734 M untuk pertama kalinya.⁸

Dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan modern dari barat, untuk pertama kalinya dalam dunia islam dibuka suatu percetakan di Istambul pada tahun 1727 M. Guna mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat. Disamping itu diadakan pencetakan Al-quran dan ilmu-ilmu pengetahuan agama lainnya. Tetapi rupanya tantangan dari pihak ulama dan golongan tentara yang sudah ada sebelumnya , yang disebut dengan pasukan yanaseri, terlalu kuat sehingga usaha pembaharuan tersebut dapat berkembang dengan baik.⁹

Adapun pelopor pembaharuan pendidikan di Turki Usmani yaitu Sultan Mahmud 11 (yang memerintah di Turki Usmani tahun 1807-1839). Usaha pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud 11 ini antara lain :

⁸ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 13.

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 17.

sebagaimana diungkap Harun, mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk masrasah, hal ini mengingat banyak sekali dikalangan anak-anak pada saat belajar di perusahaan-perusahaan industri tangan yang mengajarkan ketrampilan secara praktis. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta huruf di kerajaan Turki Usmani.

Disamping himbauan tersebut, sultan juga menganggap bahwa pendidikan di madrasah tradisional,tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Karena itu pengetahuan yang di ajarkan di madrasah pada saat itu hanya berorientasi pada pendidikan agama. Untuk mengadakan perubahan dalam kurikulum madrasah dengan menambah pengetahuan-pengetahuan umum didalamnya, sebagai halnya di dunia islam pada waktu itu memang sulit. Madrasah tradisional tetap berjalan, karena itu Sultan Mahmud 11 mendirikan dua sekolah pengetahuan umum, yaitu Mekteb-i Ulum (Sekolah pengetahuan Umum) dan Mekte-i Ulum –i Edebiye (Sekolah sastra). Siswa untuk sekolah kedua ini dipilih dari lulusan madrasah yang bermutu tinggi.¹⁰

Kedua sekolah itu diajarkan bahasa perancis,ilmu buni, ilmu ukur, sejarah, ilmu politik, dan bahasa arab. Lulusan dari sekolah ini dipersiapkan menjadi pegawai-pegawai administrasi, sedangkan sekolah yang kedua menyediakan penerjemah-penerjemah untuk keperluan pemerintah. Disamping itu Sultan Mahmud 11 mendirikan pula sekolah militer,sekolah teknik, sekolah kedokteran, dan sekolah pembedahan. Pada tahun 1838, sekolah pembedahan dan kedokteran digabung menjadi satu dengan nama Darul Ulum Hilemiyeye Mekteb-i Tibbiye-i Sahane, bahasa pengantar disekolah ini digunakan di sekolah ini adalah bahasa prancis.¹¹

Selain itu, untuk mempercepat proses pembaharuan di Turki, sultan Mahmud 11 juga mengirim siswa-siswa terbaik mereka ke eropa, untuk

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hal. 93.

¹¹ Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 13.

memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dari sumber pengembangan. Setelah mereka pulang ke tanah air mereka banyak berpengaruh terhadap usaha-usaha pembaharuan pendidikan. Dari mereka pula berkembang paham sekularisme di Turki. FN

Disamping Sultan Mahmud 11. ada juga pembaharuan-pembaharuan lain yang terkenal di Turki, diantaranya seperti Tanzimat, Usmani Muda, Turki Muda, Mustafa Kemal dan lain sebagainya.

E. Pola Pembaharuan Pendidikan Islam

Dengan memperhatikan beberapa faktor yang menjadi sebab lahirnya pembaharuan pendidikan Islam, maka menurut penulis pada garis besarnya telah terjadi dua pemikiran pembaharuan pendidikan Islam, kedua pola tersebut adalah: 1) pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yang kemudian kita kenal dengan gerakan modernis, dan 2) pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan pemurnian kembali ajaran Islam.

Pertama, golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang diakui oleh Barat adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah ala Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Di samping dalam rangka memajukan sistem pendidikan Islam banyak juga pelajar yang dikirim ke Eropa terutama Perancis, untuk menguasai ilmu-ilmu sains dan teknologi modern. Kelompok ini telah menyadari kalau kondisi pendidikan Islam telah mengalami kemunduran yang sangat luar biasa, pendidikan Islam institusi Madrasah tidak lagi bisa dipandang sebagai institusi alternatif yang bisa mencetak para lulusan yang handal. Oleh karenanya adanya usaha perbaikan sistem, tujuan, metodologi, sarana dan prasarana ke arah pendidikan yang lebih baik sudah menjadi satu kebutuhan bagi para pembaharu Islam.

Dan bagi kelompok ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana umat Islam bisa belajar dari Barat dalam pengertian menggali

segala ilmu pengetahuan yang mereka miliki tidak bosan menggali banyak informasi dari manapun, sehingga ketertinggalan-ketertinggalan yang selama ini kita rasakan paling tidak, akan bisa terminimalisir.

Kelihatannya inilah yang pernah dilakukan oleh Mohammad Ali Pasya (1805-1848) sewaktu ia berkuasa di Mesir. Untuk tujuan ini ia banyak mendatangkan guru-guru dari Barat untuk mengajar di sekolah-sekolah militer dan teknik di Mesir. Dalam masa yang sama juga diusahakan penerjemahan buku-buku Barat ke dalam Bahasa Arab, hal ini dimaksudkan agar umat Islam yang Arabism juga bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi Barat.

Kedua, golongan yang berorientasi pada pembaharuan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber Islam yang murni. Bagi mereka terjadinya kemunduran umat Islam lebih disebabkan oleh ketidaktaatan kaum muslimin dalam menjalankan ajaran Islam menurut semestinya. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan modern, dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa kejayaan di masa silam.

Bagi kelompok ini, adanya kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan yang pernah dialami umat Islam seharusnya menjadi referensi atau bahkan sandaran kalau sesungguhnya Islam sendiri, melalui ajarannya yakni al-Qur'an dan Hadis bisa memajukan umatnya tanpa harus berkiblat pada Barat. Justeru kita harus kembali menengok masa-masa silam kejayaan umat Islam, bukannya malah berbalik memalingkan atau tidak mau menengok sama sekali ke belakang. Demikian pendapat kelompok tradisional.

F. Tokoh dan Sasaran Pembaharuan Pendidikan Islam

Menurut sebagian tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah karena dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam sehingga nanti akan bermunculan gagasan-gagasan tentang pembaharuan pendidikan Islam yang diikuti dengan

pelaksanaan perubahan penyelenggaraannya. Kebangkitan intelektual di Barat telah memberikan kontribusi yang besar terhadap Eropa.

Semangat rasionalisme akibat dari adanya informasi pengetahuan yang mereka dapat telah membuat negara-negara Barat menjadi kuat, baik militer, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Satu kondisi kondusif yang pernah dialami ummat Islam pada masa-masa kejayaannya. Kini kondisi itu seakan berbalik, dimana Barat yang dulunya sangat terbelakang lemah akan IPTEK menjadi kian maju sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai, sedang Islam tidak lagi memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan. Hal ini membuat Islam merasakan kekalahan-kekalahan ketika Barat mulai bangun dan berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Islam.

Bila kita merujuk pada dua pola pembaharuan pendidikan Islam di atas pola pembaharuan yang bercorak Modernis dan Tradisinalis, kelihatannya tidak sedikit tokoh yang mencoba melakukan pembaharuan dalam bidang ini. Namun, dalam pembahasan ini penulis hanya akan menguraikan secara panjang lebar para tokoh pembaharuan pendidikan Islam yang bercorak modernis, hal ini sejalan dengan pembaharuan pendidikan Islam yang pernah dilakukan pada tiga wilayah kerajaan besar, yakni Kerajaan Usmani, Mesir dan India, yang sudah sangat jelas dengan para tokohnya.

Pembaharuan pendidikan di dunia Islam pertama kali dimulai di kerajaan Turki Usmani. Faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan pendidikan bermula dari kekalahan-kekalahan Kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa. Kekalahan tentara Turki pada pertempuran di dekat Wina memaksa Turki menandatangani perjanjian Carlowitz pada tahun 1699 M yang berisi penyerahan daerah Hungaria kepada Austria, daerah Podolia kepada Polandia, dan daerah Azov kepada Rusia.¹² Adapun tokoh yang mencoba melakukan upaya tersebut adalah:

¹² Abdul Sani, *Lintasan Sejarah ...*, hal. 85.

1. Sultan Ahmad III

Adanya kekalahan-kekalahan yang dialami kerajaan Turki Usmani telah menyebabkan Sultan Ahmad III amat perihatin sembari melakukan interospeksi kenapa Kerajaan Turki selalu kalah. Dari itu, tumbuh sikap baru dalam diri kerajaan Turki Usmani untuk bersikap lebih arif terhadap keberadaan Barat. Barat tidak lagi dianggap sebagai musuh yang harus dijauhi. Menurut Ahmad III bila ummat Islam ingin maju maka harus menghargai dan mau menjalin kerja sama untuk mengejar ketinggalan Islam dengan Barat.

Langkah pertama yang dia ambil adalah dengan melakukan pengiriman duta-duta ke Eropa untuk mengamati keunggulan Barat; selanjutnya menyampaikan hasil penelitian tersebut kepada Sultan. Salah satu implikasi dari adanya penelitian tersebut muncul ide dari Sultan untuk mendirikan Sekolah Teknik Militer yang mengajarkan taktik, starategi, serta teknik militer.

Selain militer, Turki mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara mendirikan percetakan di Istambul pada tahun 1727 M. Sebagai cara mempermudah acces buku-buku pengetahuan, mencetak buku-buku tentang ilmu kedokteran, imu kalam, ilmu pasti, astronomi, sejarah, kitab hadis, fiqh, dan tafsir. Selain itu, pada tahun 1717 M beliau mendirikan lembaga terjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Turki.

Dengan demikian upaya pembaharua pendidikan yang dilakukan Sultan Ahmad III lebih pada upaya menciptakan satu lembaga pendidikan yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa, dan negara. Upaya ini terus dilakukan sampai beliau wafat, dan kemudian digantikan oleh Sultan Mahmud II.

2. Sultan Mahmud II

Upaya pembaharuan yang dilakukan Sultan Mahmud II merupakan upaya kelanjutan pembaharuan yang pernah dilakukan Sultan Ahmad III. Pemabaharuan dalam bidang pendidikan yang coba dilakukannya adalah dengan

mencoba memperbaiki kondisi sistem pendidikan madrasah yang pada saat itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dengan mencoba memasukkan ilmu pengetahuan umum. Namun, sebagaimana halnya di dunia Islam lainnya, sulit sekali bagi Mahmud II untuk mengadakan perubahan kurikulum di madrasah dengan menambahkan pengetahuan umum.

Maka akhirnya madrasah tradisional dibiarkan berjalan yang kemudian menjadi tanggung jawab ulama, tetapi disampingnya mendirikan dua sekolah pengetahuan umum: Maktebi Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum) yang bertujuan mendidik para siswa menjadi pegawai; dan Makteby Ulum U-Edebiye (Sekolah Sastera), sekolah yang sengaja disediakan untuk menyediakan para penterjemah demi keperluan pemerintah. Adapun siswa dari kedua sekolah tersebut adalah siswa terbaik dari madrasah-madrasah tradisional.¹³

Troboan lain yang coba dilakukan Sultan Mahmud II juga adalah dengan coba mendirikan model-model sekolah Barat. Misalnya pada tahun 1827 ia mendirikan Sekolah Kedokteran (Tilahane-I Amire) dan Sekolah Teknik (Muhendisane) dan pada tahun 1834 dibuka Sekolah Akademi Militer. Di samping itu, ia juga mengirimkan lebih kurang 150 pelajar ke luar negeri, yang diharapkan mampu membawa ide-ide baru. Ide-ide pembaharuan itu telah menunjukkan adanya keseriusan Sultan Mahmud II memajukan ummat Islam Turki, dan beliau punya perinsip bahwa upaya pembaharuan tidak akan pernah akan terwujud manakala fondasi dasar yang menjadi tujuan pembaharuan, yakni pola berfikir masyarakat belum berubah.

Perubahan pola berfikir tersebut tidak mungkin terwujud kalau kondisi pendidikan Islam sendiri belum diperbaharui, baik tujuan, visi dan orientasi, metodologi, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan yang menjadi acuan berhasil atau tidaknya proses pendidikan.

PENUTUP

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan ...*, hal. 17.

Usaha modernisasi sebenarnya lebih awal dibandingkan Mesir. Periodisasi modern di Turki mulai muncul sejak kekalahan-kekalahan mereka di medan perang melawan bangsa-bangsa Eropa. Ketika itu, kecanggihan militer yang diperlihatkan tentara Eropa membuat bangsa Turki makin sadar bahwa ada kemajuan di belahan bumi lain yang dapat mengalahkan mereka.

Tahun 1683 tentara besar Usmani dipukul mundur oleh tentara Eropa dalam sebuah pertempuran untuk menguasai Wina. Kerjaan Usmani dengan terpaksa menyerahkan sebagian wilayah di antaranya Hongaria kepada Austria, daerah Podoria ke daerah Polandia dan Azov kepada Rusia.

Kekalahan-kekalahan ini telah menyadarkan orang Turki untuk mengevaluasi diri dan menyelidiki sebab-sebab kekalahan itu. Mereka mulai memperhatikan orang-orang Eropa yang selama ini dianggap kafir dan tidak mempunyai arti apa-apa telah berani melawan sebuah bangsa Usmani yang besar dan terkenal mampu menaklukkan seperempat wilayah timur dan barat. Kini mulai terbukalah mata orang Turki tentang kelemahan mereka selama ini dan merekapun ingin belajar banyak atas kemajuan Eropa yang mereka remehkan itu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Arbiah Lubis, *Sejarah Islam di Abad Pertengahan*, Banda Aceh: Yayasan PENA Banda Aceh, 2008.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 19. No.2, Desember 2022 | Hal 70-87

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 19. No.2, Desember 2022 | Hal 70-87

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>